

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Penelitian ini menguji pengaruh kepemilikan institusional, likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio (CR)*, kebijakan dividen yang diproksikan dengan *Dividend Payout Ratio (DPR)*, dan profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Asset (ROA)* terhadap kebijakan utang yang diproksikan dengan *Debt to Asset Ratio (DAR)*. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh simpulan sebagai berikut:

1. Variabel kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kebijakan utang. Hal ini dapat dilihat dari nilai uji t sebesar -1,830 dengan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,077. Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa H_{a1} ditolak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Leon, H. (2022) menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kebijakan utang.
2. Variabel likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio (CR)* berpengaruh negatif signifikan terhadap kebijakan utang. Hal ini dapat dilihat dari nilai t sebesar -8,750 dengan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,000. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa H_{a2} diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Tarigan, V., Purba, D. S., & Martina, S. (2022) menyatakan bahwa likuiditas memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kebijakan utang.
3. Variabel kebijakan dividen yang diproksikan dengan *Dividend Payout Ratio (DPR)* tidak berpengaruh terhadap kebijakan utang. Hal ini dapat dilihat dari nilai uji t sebesar 1,032 dengan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,311. Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa H_{a3} ditolak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Kusumi dan Eforis (2020) menyatakan bahwa kebijakan dividen tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kebijakan utang.

4. Variabel profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Assets (ROA)* tidak berpengaruh terhadap kebijakan utang. Hal ini dapat dilihat dari nilai uji t sebesar 1,260 dengan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,218. Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa H_{a4} ditolak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Angela dan Yanti (2019) menyatakan bahwa profitabilitas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kebijakan utang.

5.2.Keterbatasan

1. Obyek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018-2022 sehingga hasil penelitian tidak dapat digeneralisasi untuk seluruh perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Variabel independen dalam penelitian ini tidak dapat sepenuhnya menjelaskan variabel dependen karena nilai *adjusted R square* sebesar 0,802. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional, likuiditas (*CR*), kebijakan dividen (*DPR*) dan profitabilitas (*ROA*) dapat menjelaskan kebijakan utang (*DAR*) sebesar 80,2%, sedangkan 19,8% sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

5.3.Saran

Berdasarkan simpulan dan keterbatasan yang telah dijelaskan, maka saran yang dapat ditujukan untuk penelitian selanjutnya adalah sebagai berikut:

1. Pada penelitian selanjutnya dapat menggunakan atau memperluas obyek penelitian dengan menggunakan seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) contohnya perusahaan manufaktur.
2. Menambahkan variabel independen yang diperkirakan akan berpengaruh terhadap kebijakan utang, seperti struktur aset, profitabilitas yang diproksikan dengan *return on equity (ROE)* dan kepemilikan manajerial.

5.4.Implikasi

Dalam penelitian ini terdapat variabel yang memiliki pengaruh signifikan terhadap kebijakan utang yang diproksikan dengan *Debt to Total Asset (DAR)* yaitu likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio (CR)*. Semakin tinggi likuiditas (*CR*) perusahaan maka kebijakan utang (*DAR*) perusahaan akan semakin rendah. Hal ini disebabkan karena semakin tinggi likuiditas (*CR*) berarti perusahaan memiliki aset lancar yang cukup terkait kemampuan dalam membayar utang jangka pendeknya. Selain itu, dengan likuiditas (*CR*) yang tinggi menandakan bahwa perusahaan memiliki aset lancar yang cukup untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan sehingga menyebabkan kebijakan utang perusahaan akan menurun.

